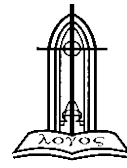


Allah akan mengaruniakan kepada-Nya takhta Daud, bapa leluhur-Nya, dan Ia akan menjadi raja atas kaum keturunan Yakub sampai selamanya dan Kerajaan-Nya tidak akan berkesudahan." Kerajaan Allah adalah salah satu center pengajaran Yesus Kristus, menurut perspektif Lukas, baik di Injil Lukas maupun Kisah Para Rasul. Lalu, Kerajaan Allah itu apa menurut perspektif teologi Lukas? Ada *pattern* yang terus menerus diulang di dalam Lukas tentang hal ini. Kerajaan Allah itu berkaitan dengan keadilan, karena raja memerintah dengan adil; *God's Kingdom and righteousness* itu satu paket, seperti dikatakan "Carilah dahulu Kerajaan Allah dan kebenaran-Nya". Allah memerintah dengan adil. Lawan kata dari adil adalah tidak adil. Apa itu 'tidak adil'? **Tidak adil adalah 'hanya memperjuangkan orang-orang tertentu/ lapisan tertentu'. Itu melawan prinsip Kerajaan Allah.** Kerajaan Allah bukan cuma untuk orang kaya atau orang miskin. Kerajaan Allah bukan cuma untuk cendekiawan, tapi orang sederhana juga. Kerajaan Allah bukan cuma untuk Israel tapi untuk orang-orang *gentile* juga. Kerajaan Allah bukan cuma untuk laki-laki, tapi perempuan juga. Kerajaan Allah bukan cuma untuk orang dewasa atau senior yang sudah tua, tapi anak-anak kecil juga. Kerajaan Allah bukan cuma untuk orang-orang religius seperti orang Farisi, imam-imam, Zakharia, dsb. tapi juga untuk para pendosa seperti pemungut cukai, pelacur, dsb. Itulah Kerajaan Allah; poin ini yang terus menerus diulang dan diulang di dalam Lukas. Gambaran eksklusifisme tidak cocok dengan visi Kerajaan Allah. Gambaran yang 'Maria tidak boleh terlibat karena dia perempuan', tidak cocok dengan visi Kerajaan Allah. Penjungkir-balikan ini (reversal motif), misalnya kita baca di dalam Magnificat Maria ayat 53 *"la melimpahkan segala yang baik kepada orang yang lapar, dan menyuruh orang yang kaya pergi dengan tangan hampa"*. Bukan cuma orang miskin di-*included* dalam Kerajaan Allah tapi penjungkir-balikan; orang yang menurut dunia ini tidak penting justru penting menurut Kerajaan Surga dan orang yang penting menurut dunia ini justru tidak penting menurut Kerajaan Surga. Orang yang menurut dunia ini kaya dan sumber segala pengharapan, bagi Kerajaan Allah orang itu miskin sebenarnya. Orang yang menurut dunia miskin, justru kaya di dalam Kerajaan Allah. Yang terdahulu jadi terakhir, yang terakhir jadi terdahulu, dst. dst. Ini prinsip Kerajaan Allah. Maka waktu orang Israel membayangkan kebesaran Salomo, kejayaan *Davidic Kingdom*, kerajaan yang besar sekali yang akan mengalahkan Roma, itu jelas tidak cocok dengan prinsip Kerajaan Allah. Kalau Kerajaan Allah gambarannya adalah *glory* yang seperti itu, maka bukan cuma kerajaan Salomo tapi Babilonia juga tentunya, karena Babilonia tidak kalah besar dengan kerajaan Daud atau Salomo, demikian juga Kerajaan Media Persia, lalu Yunani, lalu

Romawi. Kalau begitu, semuanya adalah Kerajaan Allah? Tentu bukan. Alkitab tidak pernah mengatakan itu, bahkan 4 kerajaan ini akan 'digulingkan' oleh Kerajaan Allah yang jauh lebih besar. Kerajaan Allah sudah pasti bukan gambaran *glory* seperti yang dibayangkan dunia, tapi orang Israel memikirkan seperti itu. Hati-hati, Gereja juga tidak kebal dengan gambaran *glory* tapi bukan *glory* Kerajaan Allah menurut visi yang kita baca dalam Injil, melainkan lagi-lagi *glory* sebagai *showing* sesuatu yang spektakuler belaka. Itu pengharapan Israel yang keliru. Kerajaan Allah bukan hadir dalam gambaran seperti itu, melainkan dalam **penerimaan/ the inclusion orang-orang yang dianggap marginal**. Itulah Kerajaan Allah; dan yang seperti ini tidak bisa 'didokumentasi'. Kalau Saudara mengampuni orang yang bersalah, bagaimana cara men-dokumentasinya? Tidak bisa; itu tidak kelihatan. Dan Yesus hadir di dalam *this invisible realm* ini. Natal memang tidak kelihatan. Gambaran visi malaikat-malaikat yang diberikan kepada para gembala itu luar biasa, tapi setelah itu seperti antiklimaks waktu mereka menjumpai bayi Yesus. Mereka bisa kecewa, tidak ada yang menarik sama sekali, jauh lebih menarik malaikat-malaikat tadi yang menyanyi bagus sekali. Tapi kita tidak baca itu di Alkitab, **karena mereka melihat yang tidak kelihatan**. Mereka cuma melihat yang terlihat --yang bisa didokumentasi-- tapi sesuatu yang *hidden*, yang tidak bisa dilihat oleh Herodes, ahli-ahli Taurat itu. Dalam cerita pemberitahuan kepada Maria ini, Maria juga belajar untuk melihat yang tidak terlihat itu; Maria sendiri *included* di dalam cerita itu. Kita percaya posisi Maria pasti sangat rendah; itu jelas tercatat dalam Magnificat Maria "Dia memperhatikan kerendahan hamba-Nya". Dia ini perempuan, masih muda, lalu sudah boleh terlibat dalam pekerjaan Tuhan yang luar biasa mulia seperti ini; apa kualifikasinya? Siapa Maria ini? Apakah dia keturunan bangsawan? Seandainya dia tidak pernah dicatat, kita juga tidak mengetahui Maria ini. Tapi inilah cerita Kerajaan Allah, yang melakukan yang tidak mungkin menurut dunia.

Maria juga melihat ketidak-mungkinan itu; dia bukan tidak ada pertanyaan. Di ayat 34 **Maria berkata kepada malaikat itu: "Bagaimana hal itu mungkin terjadi, karena aku belum bersuami?"** Pertanyaan ini sangat masuk akal. Saudara perhatikan, Tuhan mengakomodasi pertanyaan Maria ini. Iman sejati bukanlah tanpa pertanyaan. Saya paling kuatir akan ketaatan yang buta, *taat sih taat, yang di atas bicara langsung taat sebisa-bisanya tanpa ada diskusi lagi*. Itu bukan cara Alkitab. Itu bukan manusia tapi robot. Tuhan tidak pernah melakukan *mechanical synchronization* dengan kita. Bahkan *mechanical synchronization* pun ada prosesnya, apalagi kita ini yang bukan *mechanical*. Jadi bukan ketaatan yang buta, *pokoknya Tuhan ngomong apa, kita tinggal taat saja; ngerti 'gak ngerti pokoknya taat*. Maria di sini **tidak mengerti dan dia**



Lukas 1: 26-38

Kita masih dalam masa Advent menjelang hari kelahiran Tuhan kita, Yesus Kristus, dan kita akan merenungkan ayat-ayat yang ada kaitan dengan Natal atau berita Advent.

Di pasal-pasal pertama Injil Lukas, Saudara akan mendapati paralel cerita tentang Yohanes Pembaptis dan Yesus Kristus. Bagian pertama ada pemberitahuan tentang kelahiran Yohanes Pembaptis, yang segera disusul dengan pemberitahuan tentang kelahiran Yesus. Yohanes Pembaptis mewakili seluruh Perjanjian Lama, dia nabi yang terbesar, pendahulu dari Yesus Kristus; dan Lukas menekankan ini dalam konteks sejarah keselamatan, yaitu adanya pekerjaan Tuhan yang terus berlanjut sejak zaman Perjanjian Lama, sampai kepada Yesus Kristus dalam Perjanjian Baru, bahkan sampai zaman kita ketika Perjanjian Baru telah selesai dicatat.

Dengan adanya paralel-paralel cerita ini, kita bisa melihat kaitan satu dengan yang lain, termasuk perikop yang kita baca ini -- pemberitahuan tentang kelahiran Yesus kepada Maria-- yang sebelumnya ada pemberitahuan tentang kelahiran Yohanes Pembaptis kepada Zakharia. Dari sini kita melihat keunikan profil teologi Lukas; ada Zakharia yang diberitahukan, kemudian ada Maria yang diberitahukan. Tapi mengapa bukan Yusuf yang diberitahukan, supaya paralel-nya terlihat lebih rapi? Dalam lukisan-lukisan The Holy Family, biasanya ada Maria dan Yesus, kadang-kadang ada juga Elisabet dan Yohanes Pembaptis, sedangkan Yusuf berada di latar belakang, seperti kurang ditekankan. Dan waktu kita membaca Alkitab, sepertinya Yusuf memang tidak terlalu ditekankan dibandingkan Maria; kita tidak banyak mendapatkan cerita tentang Yusuf di dalam Alkitab. Kalau hal ini ditempatkan dalam perspektif Injil Lukas, kita tahu dalam Lukas ada aspek *the inclusion of women* (inklusi orang-orang yang pada zaman itu dianggap kelas dua, bukan orang yang paling penting dalam tradisi budaya patriarkhal), maka kita melihat prinsip bahwa Allah bekerja bukan menurut tatanan yang dibangun oleh dunia ini. **Tuhan bekerja bukan melalui sistem/ cara dunia ini bekerja**. Tuhan bekerja tidak pakai cara-cara manusia; *kalau tidak ada uang berarti tidak bisa melakukan ini dan itu, kalau tidak ada koneksi tidak bisa jalan*. Tuhan tidak dibatasi itu semua, Tuhan bekerja dengan cara-Nya sendiri.

Memang dalam cerita tentang Yohanes Pembaptis, sepertinya kurang ada perkecualian karena pekerjaan Tuhan tetap melalui Imam --orang yang penting di Bait Allah-- yaitu Zakharia, tapi sebenarnya tetap ada

Pdt. Billy Kristanto

perkecualian karena Elisabet sudah tua, mandul; dan Tuhan bekerja melalui itu supaya orang tidak membanggakan diri, "Ya, pastilah pekerjaan Tuhan melalui pendeta, orang-orang pimpinan agama", dsb. Betul bahwa Zakharia seorang imam, tapi Elisabet itu siapa? Bukan orang yang berkapasitas untuk bisa mengandung. Jadi ada cerita "ketidak-mungkinan" yang kemudian ditembus oleh pekerjaan Tuhan. Juga di bagian yang kita baca hari ini, Maria tidak mandul, masih sangat muda, tapi belum bersuami; maka bagaimana bisa ada anak? Tetap ada *the impossible* / yang tidak mungkin, yang dikerjakan Tuhan di sini. Maka waktu Lukas menyajikan berita Natal, salah satu yang kita tidak boleh lupakan adalah *God works the impossible*, Tuhan bekerja yang tidak mungkin. **Hal yang tidak mungkin, oleh Tuhan tetap mungkin, karena Dia adalah Tuhan yang mahakuasa.**

Waktu membaca bagian ini, kita mengetahui bahwa Maria seorang perawan, bertunangan dengan orang bernama Yusuf dari keluarga Daud. Ini suatu bagian yang penting, yang mau menyatakan pemulihan *the kingdom of David*. Tapi yang pasti bukan menurut cara yang manusia pikirkan; bukan *political Messiah*, bukan gambaran *kingdom* secara *physical glory* atau kebesaran dunia, melainkan di dalam *spirit Kingdom of God* yang sama sekali berbeda dari yang dimengerti oleh dunia ini. Penyebaban 'keluarga Daud' penting untuk menyatakan adanya *line* pekerjaan Tuhan, bahwa waktu Yesus dilahirkan dalam keluarga ini, Dia menggenapi nubuat yang sudah disampaikan dalam *Davidic covenant* itu. Sebelum masuk ke dalam pembahasan tentang kerajaan Daud, mari kita melihat **respon Maria waktu berjumpa malaikat Gabriel**.

Malaikat menjadi utusan Tuhan untuk menyampaikan kabar baik ini kepada Maria. Malaikat dalam Injil Lukas menjalankan peran penting dalam rencana keselamatan Allah, menyampaikan hal yang hendak disampaikan Tuhan bukan saja kepada Maria tapi kepada seluruh umat manusia, termasuk Saudara dan saya, yaitu berita keselamatan. Waktu berjumpa dengan malaikat ini, Maria terkejut. Ini respon yang sangat wajar. Dia terkejut bukan dalam pengertian "surprise" seperti waktu kita menerima kado, tapi kalau melihat terjemahan bahasa Inggrisnya (ESV), Maria terkejut dalam pengertian "greatly troubled". Perjumpaan dengan malaikat adalah sangat menakutkan. Mengapa? Kita bisa merenungkan, bahwa malaikat tidak punya pengertian tentang keselamatan; malaikat yang jatuh, tidak pernah diampuni dosanya, sedangkan yang tidak jatuh yang dipelihara dalam anugerah

Tuhan, juga tidak pernah mengerti arti pengampunan dosa. Malaikat mengerti anugerah Allah dalam pengertian *gratia* tapi tidak mengerti anugerah Allah dalam pengertian *compassion* / belas kasihan, karena tidak pernah mendapatkan *compassion*. Yang jatuh, tidak pernah mendapat *compassion*; yang tidak jatuh, tidak relevan juga dengan *compassion*. Jadi waktu malaikat hadir, ia merefleksikan kesucian Tuhan, kekudusan Tuhan, oleh karena itu betul-betul menakutkan. Dalam diri malaikat, ada hal yang tidak bisa 'ditampung', yaitu *God's mercy and compassion*. Cinta kasih Tuhan dalam pengertian penerimaan akan orang-orang berdosa, tidak dimengerti oleh malaikat, sehingga malaikat juga tidak mungkin bisa memancarkan hal itu. Maka perjumpaan dengan malaikat sangat menakutkan. Waktu dikatakan "Maria terkejut (*greatly troubled*)", itu artinya *saya ada dalam masalah karena berhadapan dengan malaikat yang kudus, yang diutus oleh Tuhan*.

Tapi kita melihat, dalam keterkejutan Maria, dia bertanya. Ayat 29 **Maria terkejut mendengar perkataan itu, lalu bertanya di dalam hatinya, apakah arti salam itu.** Itu berarti Maria mendengarkan malaikat mengatakan sesuatu, yaitu: "...**hai engkau yang dikaruniai, Tuhan menyertai engkau.**" (ayat 28). Salam ini, "hai engkau yang dikaruniai", kalau kita lihat bahasa aslinya, termasuk dalam kasus vokatif (panggilan/ memanggil seseorang). Ini mengingatkan kita kepada kasus vokatif yang juga dipakai dalam Sabda Bahagia, "Berbahagialah ..." (*makários*), maksudnya sebutan Tuhan atas orang-orang yang berbahagia "Hai engkau, berbahagialah". Orang yang disebut Tuhan sebagai "yang berbahagia", adalah orang yang sungguh berbahagia. Orang yang disebut Tuhan "engkau yang dikaruniai" adalah orang yang betul-betul dikaruniai. Waktu Tuhan menyebut seseorang, Dia memosisikan orang itu, Dia memberikan definisi atas orang itu, karena kita tahu bahwa kalimat Tuhan itu menciptakan realita. Kalau kita, waktu bicara terkadang hanya *ngomong tok*, tidak menjadi realita; tapi Firman Tuhan adalah realita.

Ayat 28 **"Hai engkau yang dikaruniai, Tuhan menyertai engkau."** Ini adalah kalimat pembuka yang pertama dalam perjumpaan malaikat dengan Maria. Waktu kita membaca Firman Tuhan, meskipun kita bisa melihat teladan yang agung dari Maria, kita tidak mendapatkan konsep bahwa itu menjadi dasar Maria dipilih oleh Tuhan untuk mengandung Sang Juru-selamat. **Maria bukan dipilih untuk mengandung Juruselamat karena kualifikasi kesalehan yang ada padanya.** Tapi yang kita baca adalah justru kalimat malaikat di awal tadi, mendahului semua respon Maria. Bahkan kesalehannya, ke-bersehadirannya, ketaatannya, semua didahului oleh kalimat malaikat yang menyatakan isi hati Tuhan yaitu menyebut Maria sebagai "yang dikaruniai". **Karunia Tuhan, penyertaan**
GRII-KG 860/899 (hal 2)

Tuhan, itu mendahului respon Maria. Ini mirip sekali dengan yang terjadi pada Nabi Nuh. Dalam Kej 6, Tuhan melihat kejahatan manusia besar di bumi; segala kecenderungan hatinya membuahakan kejahatan semata-mata (ayat 5). Selanjutnya diceritakan bahwa Tuhan menyesal dan akan menghapuskan semua manusia dari muka bumi; dan sebelum disambung dengan riwayat Nuh, perikop ini diakhiri dengan kalimat: *Tetapi Nuh mendapatkan kasih karunia di mata Tuhan* (ayat 8). Baru kemudian ayat 9 mengatakan: *Inilah riwayat Nuh: Nuh adalah seorang yang benar dan tidak bercela di antara orang-orang sezamannya.* Mana yang lebih dulu? Apakah karena Nuh hidup benar dan tidak bercela, maka Tuhan memberikan kasih karunia kepadanya? Atau, karena Tuhan memberi kepadanya kasih karunia, maka Nuh bisa hidup benar dan tidak bercela? Yang kita baca, kalimat di ayat 8 itu lebih dulu daripada ayat 9. Prinsip yang sama juga terjadi pada Maria. Maria bukan dipilih karena kualifikasi kesalehan, kerendahan hati, ke-bersehadirannya yang ada padanya, melainkan ini adalah misteri pilihan Tuhan yang ada dalam bijaksana Tuhan, dan kita tidak bisa masuk ke sana. Malaikat mengatakan "engkau yang dikaruniai, Tuhan menyertaimu".

Dalam hal ini, kita tidak perlu mengatakan bahwa Teologi Reformed ini meniadakan tanggung jawab manusia, mendidik orang-orang jadi fatalis yang mengatakan: "Kalau begitu, saya tidak taat karena Tuhan tidak memberikan kasih karunia dong; orang taat 'kan karena kasih karunia, kalau gitu saya sampai sekarang ndablek terus, ya, salahnya Tuhan, karena Tuhan 'gak beri kasih karunia". Kalau seperti itu, Saudara menabur di dalam kejahatan yang nanti suatu saat pasti akan menuai, karena sudah salah, tidak mau mengaku, bahkan menyalahkan Tuhan. Itu logika yang sama sekali tidak bisa dipertanggungjawabkan. Waktu Teologi Reformed menekankan "kasih karunia Allah yang mendahului segala sesuatu", maksudnya mau menekankan bahwa segala kemuliaan kembali kepada Tuhan. Pujian keluar dari hati yang paling dalam karena kita mengetahui bahwa yang inisiasi adalah Tuhan, bukan manusia. Dan dalam cerita ini, bukan kekuatan dan kehebatan Maria melainkan karena kasih karunia Tuhan, dan lagi, kasih karunia Tuhan itu bukan tanpa respon yang positif dari Maria. Maria juga punya tanggung jawab. Maria bukan hanya bergantung pada kasih karunia Tuhan, lalu terserah mau hidup dalam dosa *toh* kasih karunia Tuhan. Kita tidak membaca seperti itu; yang ada adalah bahwa Maria berespon dengan benar.

Maria terkejut mendengar perkataan itu, lalu bertanya di dalam hatinya, apakah arti salam itu (ayat 29). Maria terkejut --*greatly troubled*-- karena perjumpaan dengan malaikat yang "menakutkan" itu. Maka malaikat mengatakan: "Jangan takut". Kita percaya dalam bagian ini malaikat tidak mungkin salah

bicara, maka berarti Maria memang takut sehingga dikatakan "jangan takut". Tapi perhatikan selanjutnya, Maria bertanya dalam hatinya, apa arti salam itu. Ini paradoks dalam berita Natal. Satu sisi ada perjumpaan menggentarkan, perjumpaan yang *extraordinary* (bertemu malaikat), sesuatu yang luar biasa yang bukan rutinitas, sesuatu yang boleh dikatakan mujizat; tapi perjumpaan yang *miraculous* ini tidak meniadakan Maria yang merenung di dalam hatinya, bertanya dalam hatinya 'apa arti salam itu'. **Paradoksnya: ada perbuatan Allah yang besar, tapi kemudian ada kontemplasi. Ini berita Natal.** Seperti juga waktu malaikat-malaikat menyatakan diri kepada para gembala, itu sesuatu yang *extraordinary*, tapi kemudian gembala-gembala itu merenungkan 'apa artinya, kita musti bagaimana'. Respon seperti itu tidak selalu pasti begitu, karena ada juga orang yang mendapatkan pengalaman *extraordinary* lalu jadi heboh, bangga, atau juga panik karena terlalu *excited*, dsb., dan akhirnya tidak ada kontemplasi. Natal itu dua-duanya; di satu sisi, berita yang spektakuler, tapi sisi lain juga kontemplasi. Kalau bagian ini tidak ada, maka bukan Natal, hanya keriuhan diskon sana-sini, *Christmas carol*, konser Natal ini dan itu. Keadaan hiruk pikuk itu tidak bisa dihindari, tapi kalau kemudian orang tidak lagi bisa kontemplasi maka ia hanya terseret ke dalam hiruk pikuk tersebut. Dalam cerita Alkitab yang kita baca ini, ada hiruk pikuk yang mulia --malaikat, bukan diskon di mal-mal-- tapi Maria mengambil waktu untuk bertanya dalam hatinya 'apakah arti salam itu'. Maria adalah seorang yang suka berpikir; Alkitab berkali-kali mencatat 'Maria menyimpang segala perkataan itu di dalam hatinya', maksudnya merenungkan 'ini apa maknanya'. Maria menjadi model Gereja. Banyak orang Kristen kehilangan momen bertanya seperti ini; kelihatannya seolah berpartisipasi dalam banyak kegiatan, kelihatannya seolah berpartisipasi dalam hiruk pikuk dunia bahkan hiruk pikuk Gereja, tapi apakah masih ada kontemplasi dalam kehidupan kita? Maria memberikan teladan untuk kita, dia bertanya dalam hatinya 'apakah arti salam itu'.

Kemudian malaikat berkata kepadanya: "Jangan takut". Jadi ada salam, ada penampakan. Penampakan itu membuat Maria takut, tapi salam itu membuat Maria ingin mengerti apa yang dikatakan malaikat itu. Dan mengulangi hal yang sama, malaikat mengatakan: "Jangan takut, hai Maria, sebab engkau beroleh kasih karunia di hadapan Allah", artinya *God's favour*, perkenanan Tuhan, kasih karunia. **Natal paling sedikit mendemonstrasikan satu, yaitu kasih karunia Allah/ God's grace/ gratia Dei.** Dan satu lagi yaitu kemahakuasaan Allah; kemahakuasaan itu dalam hal melakukan yang tidak mungkin tadi. Ini sudah diantisipasi dalam cerita Yohanes Pembaptis dalam kelahirannya. Elisabet, ibunya, sudah tua dan mandul, tidak mungkin mempunyai anak. Tapi Tuhan yang
GRII-KG 860/899 (hal 3)

berkerja melampaui cara yang dibangun dalam dunia ini. Jadi ada pernyataan *God's grace* kepada yang tidak layak sehingga dilayakkan, dan sekaligus pernyataan kemuliaan, kemahakuasaan-an Allah. Kombinasi dua ini penting, *God's power and God's grace*.

Waktu Tuhan mendemonstrasikan kuasa-Nya, kita jangan lupa perspektif 'kasih karunia'. Bukan karena kamu hebat, bukan karena kamu punya potensi, maka Tuhan mendemonstrasikan kuasanya kepadamu, tapi semata-mata karena kasih karunia. Dalam cerita Keluaran, prinsip yang sama: ada demonstrasi kemahakuasaan Tuhan besar-besaran, dan yang dilakukan orang Israel *literally nothing*, mereka tidak melakukan apa-apa. Bahkan Musa yang sangat berbagian di dalam demonstrasi kuasa Tuhan, jasanya *almost nothing*. Waktu Tuhan membelah Laut Merah sehingga Israel bisa berjalan di sana, memang Musa dilibatkan dengan tongkatnya tapi itu cuma alat yang dipakai Tuhan, sedangkan yang menguakkan air laut itu semalam-malaman adalah Tuhan. Itu pekerjaan Tuhan. Juga tentang tulah-tulah, itu dari Tuhan, Musa hanya alat saja. **Tuhan tidak membagikan kemuliaan-Nya kepada manusia, termasuk Musa. Kemuliaan Allah adalah kemuliaan Allah. Pengertian ini akan hancur ketika kita tidak mempunyai perspektif 'kasih karunia'.** Manusia rentan sekali akan hal ini terutama di dalam keberhasilannya. Sebenarnya keberhasilan manusia menyatakan kemahakuasaan Allah; tapi waktu orang kehilangan perspektif 'kasih karunia', maka itu menjadi alasan untuk *human boosting*, untuk kita bermegah dan bermegahnya bukan di dalam Tuhan. Bayangkan kalau Elisabet seperti itu, "saya tua-tua begini masih bisa juga *lho* melahirkan"; itu *absurd* dan tidak ada poinnya juga. Orang tahu persis, kalau yang tua seperti Elisabet dan mandul lalu bisa melahirkan, maka pastinya pertama adalah *God's power*, tapi juga sekaligus *God's grace*. Tanpa perspektif 'kasih karunia Allah', manusia cenderung menjadi eksklusif, jadi sombong, "kita satu-satunya bangsa pilihan, mana ada bangsa lain punya Taurat". Kalimat ini bukan kalimat sombong yang sembarangan karena memang faktanya betul; tapi tetap salah karena mereka lupa perspektif 'kasih karunia'. Waktu orang mengalami *God's power* yang didemonstrasikan dalam kehidupannya lalu lupa perspektif 'kasih karunia', maka yang ada adalah kesombongan, eksklusifisme, *human boosting*, dst., dst. Oleh karena itu waktu malaikat membuka perkataannya, kalimat ini diulang sampai 2 kali "engkau beroleh kasih karunia". Perspektif 'kasih karunia' mendahului pekerjaan Tuhan yang besar yang akan dinyatakan kepada Maria di ayat 31 **"Sesungguhnya engkau akan mengandung dan akan melahirkan seorang anak laki-laki dan hendaklah engkau menamai Dia Yesus."**

Ayat 32-33 **"Ia akan menjadi besar dan akan disebut Anak Allah Yang Mahatinggi. Dan Tuhan"**

bertanya. Maria diberikan ruang untuk bertanya. Waktu tanya, bukanlah tanya dari ekspresi ketidak-taatan; waktu tanya bukan ekspresi dari sikap *ndablek*. Maria diberikan ruang untuk bertanya. Bandingkan kalimat yang dikatakan Maria ini dengan yang di katakan Zakharia; mirip sekali tapi arahnya berbeda. Kita baca dalam pasal 1 ayat 18: *Lalu kata Zakharia kepada malaikat itu: "Bagaimanakah aku tahu, bahwa hal ini akan terjadi? Sebab aku sudah tua dan isteriku sudah lanjut umurnya."* Memang Maria bukan sudah tua dan mandul, tapi dia juga bertanya yang sama, *"Bagaimana hal itu mungkin terjadi, karena aku belum bersuami?"* yang intinya mempertanyakan yang tidak mungkin tadi. Tapi bedanya di sini: **yang satu pertanyaan di dalam kepercayaan dan kerendahan hati untuk mau belajar, satunya lagi pertanyaan di dalam ketidak-percayaan** sehingga Zakharia kemudian menjadi bisu. Ini mirip seperti cerita dalam kitab Kejadian waktu Sara *nguping* Tuhan berbicara dengan Abraham bahwa ia akan mengandung. Sara tertawa, Tuhan mendengar tapi Sara tidak mengaku. Tertawanya Sara adalah tertawa sinis, tertawa karena tidak percaya. Untungnya Tuhan sabar sekali, Sara bukan dihukum, tapi Tuhan mengatakan: "Kamu tertawa, dan memang kamu akan tertawa, bedanya itu akan jadi tertawa kebahagiaan". Orang tertawa sinis terhadap janji Tuhan lalu Tuhan mengatakan "kamu akan tertawa kegirangan"; ada transformasi *the old* Sara menjadi *the new* Sara. *The old* Sara tertawa sinis, tapi *the new* Sara tertawa kegirangan, waktu menerima kunjungan Tuhan. Zakharia seperti Sara yang tidak percaya, tapi kemudian dia dihukum, menjadi bisu.

Akan halnya Maria, kita tahu Maria bertanya dan tidak dihukum. Ini pertanyaan yang berbeda dari pertanyaan Zakharia. Orang bisa ragu-ragu karena mau dikuatkan, untuk terus mau diajar. Tapi ada orang yang memang tidak mau mendengar orang lain, cuma mau didengarkan dan orang lain percaya kesulitan hidupnya. Waktu kita melihat bagian ini, Maria ragu-ragu tapi ia memberikan dirinya untuk dikuatkan, dijelaskan. Ada *humility*, tidak seperti Zakharia yang mengatakan ketidak-mungkinan tapi sebenarnya *judgement*, *'gak mungkinlah itu terjadi*. Memang kita tidak melihat dalam kalimat pertanyaannya, tapi kita tahu dari respon yang terjadi setelah itu. Dalam diri Maria, kita tidak melihat penghukuman, karena dia memang mau dididik; Maria mau di-*persuade* / dibujuk lagi oleh malaikat itu.

Malaikat itu mengatakan dalam ayat 35: **"Roh Kudus akan turun atasmu dan kuasa Allah Yang Mahatinggi akan menaungi engkau; sebab itu anak yang akan kaulahirkan itu akan disebut kudus, Anak Allah. Dan sesungguhnya, Elisabet, sanakmu itu, iapun sedang mengandung seorang anak laki-laki pada hari tuanya dan inilah bulan yang keenam bagi**

dia, yang disebut mandul itu." Peneguhan dari malaikat ini *multi-angle*; di satu sisi menjelaskan pertanyaan Maria tentang ketidak-mungkinan --mana mungkin punya anak karena belum bersuami-- jawabannya: "Roh Kudus akan turun atasmu", ini dikandung dari Roh Kudus. Tapi seperti tidak cukup, malaikat memberikan satu kesaksian besar, *Elisabet itu juga mengalami yang tidak mungkin, dia sudah tua, mandul, tapi dia mengandung seorang anak laki-laki. Yang tidak mungkin itu (the impossibility), untuk Tuhan jadi mungkin. Itu sudah terjadi pada Elisabet dan akan terjadi pada kamu, karena yang menaungi kamu adalah Roh Kudus; ini bukan anak dari Yusuf tapi dari naungan Roh Kudus.*

Akhirnya Maria menyerahkan diri; ada keberserahan, ada ketaatan. Tapi sekali lagi, bukan ketaatan yang buta, bukan ketaatan *mechanical synchronization*. Waktu Maria mengatakan kalimat ini: **"Sesungguhnya aku ini adalah hamba Tuhan; jadilah padaku menurut perkataanmu itu"**, itu bukan cuma atas perkataan yang pertama malaikat, tapi juga termasuk dialognya ketika ia sulit menerima, termasuk perkataan malaikat yang menjelaskan lagi dan menjelaskan lagi, termasuk perkataan tentang Elisabet yang sudah tua dan mandul tapi mengandung seorang anak laki-laki. Semua perkataan dari malaikat itu, *persuade* Maria untuk percaya. Kehidupan Kristen itu kehidupan yang dibujuk lagi dan lagi dan lagi oleh Tuhan. Kita memberikan diri kita dibujuk oleh Tuhan lagi dan lagi dan lagi. Dibujuk menjadi percaya, menjadi percaya, menjadi percaya, lalu menjadi taat, mempersembahkan kehidupan kita, seperti Maria.

Kiranya Tuhan memberkati kita semua.

Ringkasan khotbah ini belum diperiksa oleh pengkhotbah (MS)